

**TRADISI *NGANTAK SESUDUK* PADA MASYARAKAT LAMPUNG  
SAIBATIN DI DESA WAY MENGAKU LAMPUNG BARAT**

**(SKRIPSI)**

**Oleh:**

**TRI SELA ANDANI**

**2113033033**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

## ABSTRAK

### TRADISI NGANTAK SESUDUK PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI DESA WAY MENGAKU LAMPUNG BARAT

Oleh

**Tri Sela Andani**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dilaksanakannya tradisi *Ngantak sesuduk* pada masyarakat Lampung Saibatin di Desa Way Mengaku, Lampung Barat, namun dalam realitas sosial masih terdapat masyarakat, khususnya generasi muda yang kurang memahami proses pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi *Ngantak sesuduk* merupakan tradisi pemberian bantuan kepada keluarga yang menyelenggarakan acara adat, seperti khitanan, perkawinan, dan kematian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, bentuk, dan fungsi tradisi *Ngantak sesuduk* pada masyarakat Lampung Saibatin.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Ngantak Sesuduk* masih dilaksanakan dalam berbagai acara adat dalam siklus kehidupan masyarakat, yaitu pada acara khitanan, perkawinan, dan kematian. Pelaksanaan tradisi pada setiap acara memiliki persamaan dan perbedaan, baik dari segi isi *sesuduk*, proses pelaksanaan, maupun tujuan pelaksanaannya. Pada acara khitanan dan perkawinan terdapat proses pencatatan dan pemberian balasan, sedangkan pada acara kematian tidak terdapat proses tersebut karena bantuan yang diberikan sebagai bentuk kepedulian terhadap keluarga yang sedang berduka. Tradisi ini memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan pelestarian budaya.

**Kata Kunci:** Fungsi, Masyarakat Lampung Saibatin, Tradisi *Ngantak Sesuduk*.

## **ABSTRACT**

### ***Ngantak Sesuduk Tradition Among The Saibatin Lampung Community In Way Mengaku West Lampung***

***By***

**Tri Sela Andani**

*This research is motivated by the continued practice of the Ngantak sesuduk tradition among the Lampung Saibatin community in Way Mengaku Village, West Lampung. While in social reality, there are still members of the community, especially the younger generation, who have limited understanding the process of implementing this tradition. The Ngantak sesuduk tradition is a tradition of providing assistance or support to families holding customary events, such as weddings, circumcisions, and funeral. This reaserch aims to describe the implementation, forms, an funcions of the Ngantak sesuduk tradition among the Lampung Saibatin community. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, documentation, and literature review. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman analysis model, wich includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the Ngantak sesuduk tradition is still carried out in various traditional ceremonies within the community life cycle, namely circumcision, marriage, and funeral ceremonies. The implementation of the tradition in each ceremony has similarities and differences in terms of the contents of the sesuduk, the implementation process, and the purpose of its implementation. In circumncion an marriage ceremonies, there are processes of recording and giving returns or gifts, while in funeral ceremonies these processes are absent because the assistance is given as a form of concern and sympathy for grieving families. This tradition has social, economic, and cultural preservation functions.*

***Keywords*** : *Function, Lampung Saibatin Community, Ngantak Sesuduk Tradition.*

**TRADISI NGANTAK SESUDUK PADA MASYARAKAT LAMPUNG  
SAIBATIN DI DESA WAY MENGAKU LAMPUNG BARAT**

**Oleh:**

**TRI SELA ANDANI**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

Judul Skripsi : TRADISI NGANTAK SESUDUK PADA  
MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DI  
DESA WAY MENGAKU LAMPUNG BARAT

Nama Mahasiswa : **Tri Sela Andani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113033033

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**1. MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

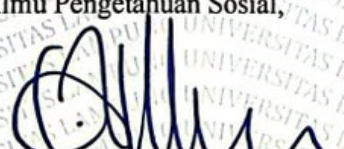
  
Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga M.Hum.  
NIP. 196204111986032001

  
Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 199209302025212054

**2. MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Program Studi  
Pendidikan Sejarah,

  
Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.  
NIP. 197411082005011003

  
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 197009132008122002



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

**: Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.**

**Sekretaris**

**: Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.**

**Penguji**

**Bukan Pembimbing**

**: Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Alher Maydiantoro, S.Pd, M.Pd.**

**NIP. 198705042014041001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Maret 2026**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Sela Andani  
NPM : 2113033033  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : PIPS/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Kelurahan Way Mengaku, Kecamatan Balik Bukit, Kota Liwa,  
Provinsi Lampung Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 Juni 2026



Tri Sela Andani

NPM. 2113033033

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Way Mengaku pada tanggal 22 Oktober 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari Bapak Agus Susanto dan Ibu Desrianti, Pendidikan penulis di mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Liwa (2008-2009), Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Way Mengaku (2009-2015), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Liwa (2015-2018) dan kemudian melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Liwa (2018-2021), Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai bidang kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan perlombaan, diantaranya menjadi anggota Kominfo Brigade Muda BEM FKIP Unila periode 2021/2022, kemudian menjadi staf ahli BEM FKIP Unila bagian Pemberdayaan Perempuan periode 2022/2023, serta menjadi anggota pada HIMAPIS dan FOKMA periode 2022/2023. Selain itu penulis juga aktif di perlombaan akademik dengan prestasi diantaranya, meraih Juara 3 pada ajang LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah) HUT Dies Natalis 2023, lolos dalam program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7 di SMK Nusantara Pesawaran pada tahun 2024, kemudian penulis juga lolos dalam program MBKM Kewirausahaan di Universitas Lampung pada tahun 2024.

## **MOTTO**

“Banyak orang mengatakan kepintaran yang menjadikan seorang ilmuwan besar,  
mereka keliru, itu Adalah karakter”

**(ALBERT EINSTEIN)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji Syukur kehadiran ALLAH SWT atas segala nikmat dan hidayahnya, Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rada Syukur tiada terkira, ku persembahkan sebuah karunia ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orangtuaku, Bapak Agus Susanto dan Ibu Desrianti yang telah susah payah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, pengorbanan yang cukup besar serta kesabaran yang tiada henti. Terimakasih setiap tetes keringat dan pengorbanannya yang selalu membimbing saya, mendidik serta mendoakan saya agar selalu diberi kemudahan dalam menjalankan proses studi hingga saat ini, mendoakan keberhasilan saya dalam mengerjakan skripsi ini. Sungguh pengorbanan yang telah kalian berikan kepadaku tak akan mungkin terbalaskan.

Almamater Tercinta

**“UNIVERSITAS LAMPUNG”**

## SANWACANA

*Alhamdulillahirobbil'aalamin*

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya kita nantikan kelak di *Yaumul Kiamah*, Aamiin. Penulis skripsi yang berjudul “**Tradisi Ngantak Sesuduk Pada Masyarakat Lampung Saibatin Di Desa Way Mengaku Lampung Barat**” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kejasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M. Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih Ibu atas saran, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
7. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing II skripsi penulis, terimakasih ibu atas segala saran, masukan, ilmu nya serta motivasi yang diberikan selama penulis mulai dari masuk hingga menjadi bagian mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sampai pada tahap akhir yaitu menyelesaikan skripsi.
8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum., selaku dosen pembimbing I skripsi penulis, terimakasih ibu atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam menyelesaikan skripsi ini selama penulis menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, masukan, saran, dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
12. Bapak dan Ibu narasumber yang telah bersedia memberikan arahan dan diwawancarai serta membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
13. Teruntuk kakak tersayang, Mba Via, dan Mba bunga sebagai kakak saya yang membantu dan memberi semangat dan dukungan untuk keberhasilan penulis.
14. Teruntuk teman sircle saya “Tokek Belang”, Putri, Agin, Veni, Nopi. Terima kasih karena selalu ada dan selalu mendukung di setiap perjuangan saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
15. Teruntuk tetangga saya, Nanda, Dzakir, Dela, Dea, dan Zuina. Terima kasih karena sudah menemani saya dalam melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

16. Teruntuk teman sekaligus keluarga saya “Green People” selama di perkuliahan ini, Ulfa, Hasna, Nitya, Dien, Evrika, Marda, dan Amanda. Terimakasih karena telah memberikan penulis dukungan dan hiburan nya disaar penulis sedang dalam menyusun skripsi ini.
17. Teruntuk teman seperbimbingan, Devira, Siba, Radina. Terimakasih karena selalu mengingatkan penulis untuk selalu rajin mengerjakan revisi dan bimbingan pada penulisan skripsi ini.
18. Teruntuk teman-teman seperbimbingan PA atau “Keluarga Lembayung”. Terimakasih karena selalu kebersamai selama proses perkuliahan berlangsung.
19. Teruntuk teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah Angkatan 2021. Terimakasih untuk dukungan, kenangan terindah, dan kebersamaannya selama ini dan yang tidak akan pernah untuk dilupakan.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuannya, semoga ALLAH SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Juni 2026

Tri Sela Andani  
2113033033

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>lii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Pikir.....	6
1.6 Paradigma Penelitan.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Umum.....	9
2.1.1 Pengertian Tradisi.....	9
2.1.2 Kebudayaan dan Tradisi dalam Masyarakat.....	11
2.1.3 Konsep Masyarakat Lampung Saibatin.....	12
2.1.4 Konsep <i>Ngantak Sesuduk</i> .....	14
2.1.5 Teori Fungsionalisme (William R. Bascom).....	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	19
3.2 Metode Penelitian.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.4 Teknik Analisis Data.....	21

<b>IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>24</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	24
4.1.1 Gambaran Desa Way Mengaku.....	24
4.1.2 Sejarah Desa Way Mengaku .....	26
4.1.3 Kondisi Geografis Desa Way Mengaku.....	27
4.1.4 Kondisi Masyarakat Desa Way Mengaku .....	28
4.2 Hasil .....	31
4.2.1 Tradisi <i>Ngantak Sesuduk</i> pada Masyarakat Lampung Saibatin .....	31
4.2.1.1 Sejarah Tradisi <i>Ngantak Sesuduk</i> .....	31
4.2.1.2 Ketentuan dan Struktur Pemberian <i>Sesuduk</i> dalam Tradisi <i>Ngantak</i> <i>Sesuduk</i> .....	33
4.2.1.3 Tradisi <i>Ngantak Sesuduk</i> pada Acara Khitanan.....	38
4.2.1.4 Tradisi <i>Ngantak Sesuduk</i> pada Acara Perkawinan .....	43
4.2.1.5 Tradisi <i>Ngantak Sesuduk</i> pada Acara Kematian.....	52
4.3 Pembahasan.....	55
4.3.1 Tabel Perbandingan Tradisi <i>Ngantak Sesuduk</i> dalam Kehidupan Masyarakat Lampung Saibatian.....	55
4.3.2 Fungsi Tradisi <i>Ngantak Sesuduk</i> dalam Perspektif Fungsionalisme .....	59
4.3.2.1 Fungsi Sosial .....	60
4.3.2.2 Fungsi Ekonomi .....	61
4.3.2.3 Fungsi Pelestarian Tradisi.....	61
<b>V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>63</b>
5.1 Simpulan .....	63
5.2 Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
4.1 Jumlah Penduduk Desa Way Mengaku.....	29
4.2 Jumlah Pemeluk Agama Masyarakat Desa Way Mengaku.....	29
4.3.1 Tabel Perbandingan Tradisi <i>Ngantak Sesuduk</i> dalam Berbagai acara ....	53

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Way Mengaku.....	24
Gambar 4.2 Bakul (Wadah Sesuduk).....	33
Gambar 4.3 Isian Bakul.....	34
Gambar 4.4 Susunan Sesuduk Kelompok Tokoh Adat.....	45
Gambar 4.5 Ibu Pengantar Sesuduk Kelompok Tokoh Adat.....	45
Gambar 4.6 Susunan Sesuduk Kelompok Masyarakat Biasa .....	46
Gambar 4.7 Ibu Pengantar Sesuduk Masyarakat Biasa .....	46
Gambar 4.8 Proses Pencatatan Pemberian Sesuduk .....	49
Gambar 4.9 Isi Pemberian Balasan .....	51

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan keragaman budaya yang memiliki berbagai macam tradisi, dimana salah satunya berasal dari masyarakat adat Lampung (Sari, 2021). Masyarakat Lampung secara garis besar dibagi menjadi dua suku yaitu suku Saibatin dan Pepadun. Kedua adat tersebut dikenal dengan istilah ruwa jurai (Khua Jurai) yang artinya dua negeri. Kedua suku ini masing-masing memiliki ciri khas, tradisi dan juga memiliki struktur hukum adat yang berbeda. Kedua kelompok ini memiliki sistem sosial, tradisi, dan nilai-nilai adat yang berbeda-beda, namun sama-sama menjunjung tinggi terhadap warisan budaya leluhur. Salah satu kelompok yang masih mempertahankan tradisi adatnya hingga saat ini yaitu masyarakat Lampung Saibatin. Dalam sistem adat Lampung Saibatin terdapat banyak kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat Lampung. Kebudayaan tersebut berkembang dalam kehidupan masyarakat Lampung Saibatin hingga saat ini. Masyarakat ini tetap menjaga tradisinya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan identitas budaya (Ariyani, 2015).

Masyarakat Lampung merupakan bagian etnis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, masyarakat Lampung memiliki rasa bangga terhadap kebudayaan yang ada. Meskipun demikian, masih ada masyarakat Lampung yang belum memahami kebudayaannya. Dalam situasi tersebut, diperlukannya upaya untuk meningkatkan kecintaan terhadap kearifan lokal dan memiliki rasa kebijaksanaan yang tinggi dengan saling bertoleransi antar suku sehingga rasa mencintai kearifan lokal semakin tinggi. Masyarakat adat Lampung Saibatin merupakan salah satu kelompok adat yang memiliki nilai, norma,

dan tradisi yang sangat dijunjung tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung Saibatin menjalankan berbagai bentuk tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai cerminan jati diri dari peneguh identitas budaya (Lumbu, 2020).

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari nilai, norma, hingga pola perilaku yang dilakukan secara berulang. Menurut Koentjaraningrat (1985), kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak. Dalam masyarakat Lampung Saibatin, tradisi *Ngantak Sesuduk* dapat dipahami melalui ketiga wujud kebudayaan tersebut. Dengan demikian tradisi *Ngantak Sesuduk* tidak hanya sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang hidup dan terus dilestarikan oleh masyarakat (Kumbara, 2021).

Tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Lampung Saibatin yaitu tradisi *Ngantak Sesuduk*. Tradisi *Ngantak Sesuduk* merupakan tradisi pemberian bakul yang berisi berbagai kebutuhan pokok kepada keluarga yang sedang melaksanakan hajatan adat. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai peristiwa penting dalam tradisi adat, seperti khitanan, pernikahan, dan kematian. Dapat dipahami bahwa dalam tatanan masyarakat Lampung Saibatin, tradisi *Ngantak Sesuduk* bukan hanya sebatas hantaran sebagai bantuan materi atau seremonial saja, melainkan tradisi ini merupakan kewajiban yang melekat pada setiap fase siklus kehidupan manusia, mulai dari khitanan, pernikahan, hingga kematian. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Ngantak Sesuduk* juga dapat dipahami sebagai wujud kepedulian sosial, solidaritas, serta tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga tradisi tersebut mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, identitas dan cara hidup masyarakat setempat.

Tradisi *Ngantak Sesuduk* berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan serta memperkuat kohesi sosial antaranggota masyarakat. Dengan adanya tradisi *Ngantak Sesuduk* tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, di tengah arus

globalisasi dan modernisasi, keberadaan tradisi *Ngantak Sesuduk* menghadapi berbagai tantangan. Pemahaman akan nilai-nilai budaya dalam tradisi ini penting untuk memperkuat jati diri, rasa hormat terhadap leluhur, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur. Tradisi *Ngantak Sesuduk* merupakan bagian dari kearifan lokal yang harus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensinya. Pada masyarakat Lampung Saibatin di Desa Way Mengaku, Lampung Barat, tradisi ini menjadi bagian penting dari struktur sosial dan adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat.

Berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti pada beberapa acara saat menyaksikan tradisi ini, tradisi *Ngantak Sesuduk* masih dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Saibatin di Desa Way Mengaku, tradisi ini diikuti oleh orang tua dan juga anak muda. Berdasarkan hasil pengamatan saat pelaksanaan tradisi ini terdapat masyarakat terutama para generasi muda yang kurang memahami proses dari tradisi *Ngantak Sesuduk* ini, terlihat bahwa generasi muda yang hadir (berusia 14-25 tahun) tampak kurang aktif terlibat terhadap urutan dari prosesi yang dijalankan. Ditemukan bahwa generasi muda cenderung kurang memahami pelaksanaan dari setiap prosesi dalam tradisi ini. Generasi muda yang hadir umumnya hanya berperan sebagai pendamping dalam prosesi adat, namun tidak terlibat secara aktif maupun memahami tahapan tradisi tersebut. Peran pendamping ini bersifat pasif, sehingga tidak memberikan ruang bagi generasi muda untuk mempelajari nilai budaya secara langsung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2020), dijelaskan bahwa tradisi *Ngantak Sesuduk* ini merupakan bagian penting dari adat perkawinan masyarakat Lampung Saibatin, yang mencerminkan nilai-nilai dan struktur sosial dalam keluarga. Menurut Supriyadi (2018), tradisi ini melibatkan serangkaian upacara yang dihadiri oleh seluruh anggota masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam berkomunikasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wengi (2024) masyarakat Lampung beranggapan hidup perlu adanya saling tolong menolong antara masyarakat tanpa membedakan suku ataupun golongan lainnya. Tradisi *Ngantak Sesuduk* ini sangat membantu ketika keluarga yang akan melaksanakan hajatan adat,

sehingga tradisi ini sangat penting untuk dilakukan dan di pahami prosesi dari tradisi *Ngantak Sesuduk* ini. Dari beberapa penelitian terdahulu menjelaskan fungsi tradisi ini dalam konteks adat, kebersamaan, dan solidaritas. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum membahas lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat memahami arti dari tradisi *Ngantak Sesuduk* serta rangkaian proses dari tradisi ini.

Padahal tradisi *Ngantak Sesuduk* ini memiliki peran serta fungsi penting pada semua daur hidup dalam proses acara adat, karena tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur. Tradisi ini merupakan bagian dari identitas dari masyarakat Lampung Saibatin, jika tradisi ini tidak dilaksanakan adanya kekecewaan kepada generasi muda jika tidak dilaksanakannya tradisi *Ngantak Sesuduk* ini. Biasanya generasi tua memiliki pandangan bahwa tradisi merupakan warisan yang harus dijaga, karena mengandung nilai-nilai luhur, identitas, dan kehormatan adat. Sebaliknya, untuk generasi muda jika tidak dilaksanakannya tradisi ini seperti sudah tidak relevan, dan tidak sesuai dengan gaya hidup modern. Tradisi ini perlu adanya penguatan kesadaran terhadap budaya lokal, khususnya untuk generasi muda, agar tradisi ini tidak terputus dari akar identitas serta nilai-nilai luhur. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran budaya yang dapat dilihat melalui rendahnya tingkat pemahaman dan nilai dari tradisi ini dan berkurangnya partisipasi dari generasi muda dalam mengikuti pelaksanaannya. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan tradisi dengan harapan ideal pemahaman dan pelestarian dari nilai-nilai budaya.

Dengan perkembangan zaman membawa tantangan sendiri untuk tradisi *Ngantak Sesuduk* ini. Perlu adanya pelestarian terhadap tradisi ini karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai tradisi *Ngantak Sesuduk* sangat penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami jenis dan susunan isi *sesuduk* serta prosesi dalam tradisi *Ngantak Sesuduk* pada masyarakat Lampung Saibatin di Desa Way Mengaku, Lampung Barat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pentingnya tradisi *Ngantak Sesuduk* ini tetap relevan dalam kehidupan modern, serta

memberikan rekomendasi untuk pelestarian budaya yang berkelanjutan khususnya di masa era globalisasi ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan tradisi *Ngantak sesuduk* dalam masyarakat Lampung Saibatin?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Ngantak sesuduk* dalam masyarakat Lampung Saibatin”.

## **1.4 Manfaat Peneltian**

Berdasarkan tujuan diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial dalam bidang sosiologi dan antropologi tentang budaya yang ada di Lampung khususnya dalam kajian budaya dan tradisi masyarakat adat. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut terkait transformasi tradisi dalam menghadapi perubahan zaman.

### **2. Manfaat Praktis**

Menambah pengetahuan bagi masyarakat terkhususnya untuk generasi muda masyarakat Lampung tentang bagaimana psebagai bagian dari identitas budaya. Sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi dan rujukan dalam Upaya pelestarian serta pewarisan tradisi *Ngantak Sesuduk* kepada generasi berikutnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mampu

memahami adat dan budaya Lampung agar kedepannya senantiasa dapat selalu melestarikannya

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dalam memberikan informasi kepada masyarakat terkait tradisi *Ngantak Sesuduk* pada masyarakat Lampung Saibatin di Desa Way Mengaku Lampung Barat.

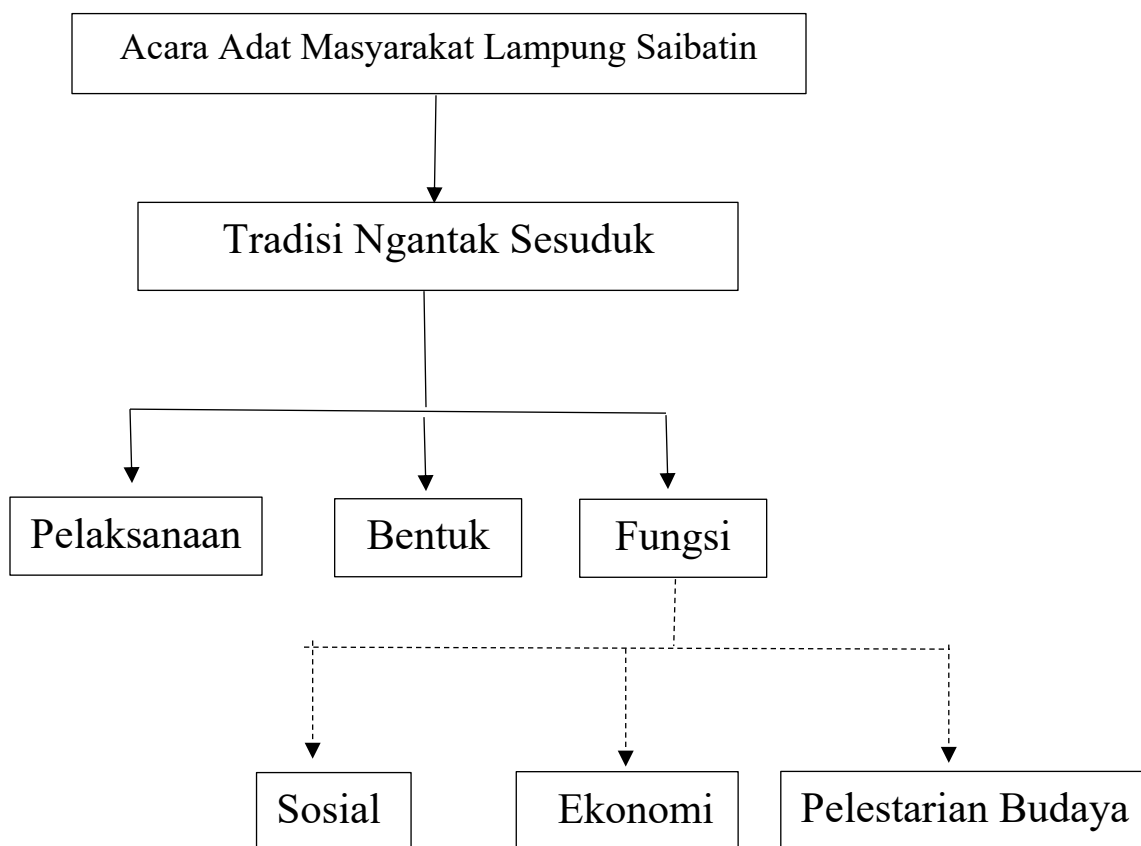
## 1.5 Kerangka Pikir

Acara adat Lampung merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam momen-momen penting seperti pernikahan, khitanan, dan kematian. Dalam setiap acara tersebut, terdapat rangkaian prosesi yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Lampung Saibatin. Salah satunya yaitu tradisi *Ngantak Sesuduk*, tradisi ini menjadi sarana dalam memahami identitas dan kearifan lokal masyarakat Lampung Saibatin khususnya yang bertempat tinggal di Desa Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Tradisi *Ngantak Sesuduk* merupakan salah satu warisan budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat Lampung Saibatin. Dalam praktiknya, tradisi *Ngantak Sesuduk* memiliki variasi bentuk, susunan, serta isi yang berbeda pada setiap acara adat dalam siklus kehidupan. Perbedaan tersebut mencerminkan fungsi, nilai, serta tujuan adat yang terkandung dalam masing-masing jenis *sesuduk*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi penurunan pemahaman masyarakat khususnya generasi muda terhadap tradisi *Ngantak Sesuduk*.

Tidak banyak lagi yang mengetahui secara rinci susunan, isi, maupun tata cara pelaksanaannya. Selain itu, jumlah individu yang mampu menyusun *sesuduk* juga semakin terbatas. Kondisi tersebut menimbulkan sebuah kekhawatiran untuk keberlangsungan tradisi *Ngantak Sesuduk* di masa depan. Oleh karena itu, diperlukannya suatu upaya untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta menganalisis kembali bentuk, jenis dan perbedaan *sesuduk* dalam berbagai siklus

kehidupan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Saibatin. Melalui penelitian ini, maka akan dikaji tradisi *Ngantak Sesuduk* dalam tiga peristiwa utama acara adat, yaitu pernikahan, khitana, dan kematian. Analisis penelitian ini difokuskan pada bentuk, susunan, serta perbedaaan bentuk dan isi *sesuduk* pada masing-masing acara adat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tradisi *Ngantak Sesuduk* sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya.

## 1.6 Paradigma



Keterangan : - - - - -> Garis Pengaruh

—————> Garis Hubung

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Umum**

#### **2.1.1 Pengertian Tradisi**

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama yang sudah menjadi bagian dari kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu wujud nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia. Dengan kehidupan masyarakat sekitar, manusia dapat mengenal berbagai macam pengalaman, kebiasaan, tradisi maupun kebudayaan. Dari berbagai pengalaman dan tradisi tersebut manusia menyadari bahwa, sebagai manusia tidak mungkin hidup sendiri, tetapi juga membutuhkan pertolongan dari orang lain dan harus untuk saling tolong menolong (Warisno, 2017). Setiap kebiasaan yang dilakukan, dapat ditentukan sejumlah perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai tradisi. Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai objek yang bisa dikelola untuk memenuhi kebutuhan setiap manusia. Kebudayaan sesungguhnya lahir dikarenakan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, religi, mitos, dan sebagainya. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang memuat berbagai pesan budaya seperti pengetahuan, gagasan, kepercayaan, dan norma yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Dewi, 2021). Dari berbagai aspek tersebut yang kemudian dipenuhi oleh manusia yang akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat margis religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan

kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah yakin serta mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Saebani, 2012). Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan sejati atau warisan dari masa lalu, namun tradisi yang terjadi berulang kali tidak dilakukan dengan cara tertentu tidak disengaja dalam masyarakat itu sendiri (Soekanto, 1993).

Tradisi berfungsi mempererat hubungan antar anggota masyarakat dan menciptakan kebersamaan. Tradisi yang dilakukan bersama dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan integritas sosial. Tradisi menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat dan membedakannya dengan kelompok lain. Tradisi juga mencerminkan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat (Nurdin, 2022). Selain itu tradisi juga berfungsi sebagai alat pengendali sosial agar masyarakat tetap mematuhi aturan adat yang berlaku. Dalam perspektif fungsionalisme, tradisi dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang berperan menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat (Kolo, 2023).

Dapat dilihat pada setiap tradisi yang dimiliki oleh setiap suatu masyarakat dapat mudah dibedakan jenis tradisi, seperti yang dikutip dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar oleh M. Elly Setiadi, Menurut E. B. Tylor sebuah tradisi memiliki beberapa macam makna yaitu, kepercayaan, kesenian, keilmuan, hukum, moral, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi., 2007). Tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal tidak hanya berfungsi menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai sosial, moral, dan karakter bagi masyarakat pendukungnya (Pratama, 2025). Seperti tradisi *Ngantak Sesusuk* yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Saibatin yang awalnya hanya kebiasaan menjadi suatu tradisi yang memiliki berbagai makna tersendiri bagi masyarakat Lampung sehingga kebiasaan ini menjadi tradisi yang turun temurun hingga sekarang.

### **2.1.2 Kebudayaan dan Tradisi dalam Masyarakat**

Budaya atau kebudayaan diartikan sebagai pikiran, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang tidak mudah diubah. Dalam pemakaian sehari-hari orang-orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Budaya juga disebutkan sebagai suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar untuk berfikir, merasa mempercayai, dan juga mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra di suatu masyarakat (Sagala, 2013). Budaya juga didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungan sekitarnya. Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan cara penyesuaian masyarakat tersebut pada lingkungan sekitarnya. Dapat disimpulkan budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, hukum adat, moral dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Syakhrani, 2022).

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan mencakup tiga wujud, yaitu ide atau gagasan, aktivitas atau Tindakan, serta artefak atau hasil karya manusia. Ketiga wujud tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan tradisi. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan dan tradisi memiliki hubungan saling melengkapi. Kebudayaan bersifat lebih luas sebagai sistem nilai dan norma, sedangkan tradisi merupakan wujud konkret dari kebudayaan yang tampak dalam praktik kehidupan masyarakat. Melalui tradisi, nilai-nilai budaya dapat diwariskan dan dilestarikan sehingga tetap bertahan ditengah perubahan zaman. Dalam masyarakat adat, tradisi memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi pedoman dalam

kehidupan sosial (Saad, 2020). Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai aturan yang mengikat anggota masyarakat.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilaksanakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan adat, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang menjadi identitas masyarakat. Tradisi masyarakat Lampung memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai budaya serta menjadi sarana pewarisan budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi local menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat (Lestari, 2022).

### **2.1.3 Konsep Masyarakat Lampung Saibatin**

Manusia merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut untuk selalu melakukan interaksi antara satu sama lainnya dalam hal memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Manusia saat menjalankan kehidupannya akan membentuk suatu ikatan kecil yang disebut keluarga. Dalam perkembangannya kumpulan dari beberapa keluarga akan membentuk masyarakat. Menurut koentjaraningrat (1990) mendefinisikan “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat continue dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama.” Masyarakat terbentuk atas individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, baik norma-norma dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya. (Prasetyo, 2019).

Menurut Ali Imron (2005) mendefinisikan “masyarakat Lampung adalah suatu kesatuan masyarakat adat, yang terdiri dari orang Lampung dan setiap adatnya memiliki perbedaan, yang pertama Lampung Saibatin dan yang kedua Lampung beradat Pepadun. Lampung yang beradat Saibatin pendukung dari kebudayaan ini dominan berdomisili di sekitar pantai atau pesisir. Sedangkan untuk Lampung yang beradat

Pepadun dominan bertempat tinggal di sepanjang way Tulang Bawang atau sungai-sungai yang berada disebelah timur bermuara ke laut Jawa.

Kata Saibatin berasal dari kata “Sai” yang artinya satu dan “Batin” yang artinya hati. Dalam arti sehari-hari Saibatin diartikan sebagai kesatuan masyarakat adat yang membentuk suatu marga adat. Masyarakat Lampung Saibatin dalam masalah kepemimpinan, cara proses dalam penobatannya berbeda dengan masyarakat Lampung Pepadun. Masyarakat Saibatin, seseorang yang diangkat menjadi pemimpin adat berdasarkan hak waris yang diperoleh secara turun temurun. Kepemimpinan dalam masyarakat Saibatin hanya dinobatkan kepada keluarga bangsawan. Masyarakat Lampung Saibatin memiliki ciri-ciri martabat kedudukan adat tetap, tidak ada peralihan adat, jenjang kedudukan Saibatin tidak seperti Lampung Pepadun, bentuk perkawinan dengan *bujujukh* dan *semanda*, pakaian adat hanya dimiliki dan dikuasai Saibatin (Siger, Mahkota), kebanggaan keturunan hanya terbatas pada kerabat Saibatin, pengaruh islam lebih kuat (Hardi, 2018).

Menurut Herlina (2016) Lampung Saibatin yaitu, berbagai aturan-aturan yang ada dan berlaku disuatu tempat dengan mempertimbangkan permusyawaratan adat yang mana permusyawaratan ini dilakukan oleh perwatin adat maupun para paksi-paksi adat dan juga para pengelola serta pengurus *gawi* kerajaan yang lainnya. Sehingga segala permasalahan adat dapat diselesaikan dengan tentram dan damai. Struktur sosial masyarakat Lampung Saibatin dikenal memiliki stratifikasi adat yang cukup kuat. Sistem ini mempengaruhi pada tata hubungan sosial, bentuk penghormatan, serta pelaksanaan berbagai tradisi, termasuk tradisi *Ngantak Sesuduk*. Dalam masyarakat Saibatin, posisi adat tertinggi yaitu *Penyimbang*, yaitu tokoh adat atau kepala suku yang menjadi pemimpin dalam aspek budaya, upacara adat, dan pengaturan norma sosial. Di bawahnya terdapat *Punggawa* atau *Panggian*, yaitu kelompok keluarga besar yang memiliki tanggung jawab dalam urusan adat dan sosial. Selanjutnya terdapat kelompok *Cakak Pepadun* atau Kerabat, yaitu masyarakat umum yang menjadi pelaksana tradisi dan memiliki peran sebagai pendukung dalam kegiatan adat.

Masyarakat Lampung Saibatin merupakan kelompok adat yang memiliki struktur sosial berbasis keturunan. Kedudukan adat ditentukan berdasarkan garis keturunan dan gelar yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat Lampung, terdapat nilai budaya yang menjadi dasar perilaku sosial, yaitu *pi'il pesenggiri*. Nilai ini mengandung makna harga diri, kehormatan, serta kewajiban menjaga martabat keluarga dan kelompok adat. *Pi'il pesenggiri* merupakan identitas kultural masyarakat Lampung yang terus direproduksi melalui praktik sosial dan tradisi adat. Nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol kehormatan, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengatur interaksi sosial dalam komunitas (Sinaga, 2012).

Tradisi adat menjadi sarana penting dalam merevitalisasi dan mempertahankan nilai-nilai budaya Lampung. Melalui praktik tradisi, masyarakat tidak hanya menjalankan kebiasaan turun-temurun, tetapi juga memperkuat identitas dan struktur sosial telah diwariskan (Sinaga, 2014).

Strata ini tidak hanya untuk menunjukkan kedudukan adat, namun juga mencerminkan pembagian peran dalam setiap tradisi. Pada konteks tradisi *Ngantak Sesuduk*, struktur adat memengaruhi siapa yang memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memberikan kontribusi, dan siapa yang menjadi pengatur jalannya prosesi, serta bagaimana tata krama antarwarga dalam memberikan *sesuduk*. Dengan demikian strata adat dalam masyarakat Saibatin menjadi sebuah landasan yang memengaruhi makna simbolik dan makna sosial dari pelaksanaan tradisi tersebut.

#### **2.1.4 Konsep Ngantak Sesuduk**

Tradisi *Ngantak Sesuduk* merupakan tradisi yang penting dan selalu dilaksanakan oleh masyarakat Lampung khususnya masyarakat adat Lampung Saibatin di desa Way Mengaku, Lampung Barat. *Ngantak Sesuduk* terdiri dari dua kata *Ngantak* yang memiliki arti “nganter”, dan *Sesuduk* yang memiliki arti “bakul”. Jadi tradisi *Ngantak Sesuduk* dapat diartikan sebagai tradisi nganter bakul. Dalam masyarakat Lampung Saibatin di Desa Way Mengaku, istilah yang paling spesifik digunakan untuk menyebut bakul yang berisi kebutuhan pokok adalah *Sesuduk*. Tradisi ini merupakan tradisi yang

mempresentasikan nilai-nilai adat dan budaya khas masyarakat Lampung Saibatin. Tradisi *Ngantak Sesuduk* ini biasanya dilakukan dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan hubungan sosial dan penghormatan kepada leluhur maupun komunitas adat. *Tradisi Ngantak sesuduk* merupakan sebuah tradisi komunitas adat Lampung Saibatin yang dilaksanakan pada saat menjelang kegiatan *nayuh*. *Nayuh* merupakan kegiatan bantu membantu yang dilakukan oleh masyarakat kepada keluarga yang menyelenggarakan hajatan (seperti perkawinan) (Wengi, 2024). Kegiatan *nayuh* ini biasanya dilakukan dengan cara membawa bakul dimana bakul tersebut biasanya berisi beras, ketan, minyak, gula, kelapa, ayam, telur, kue tat (kue tradisional masyarakat Lampung), dan juga bisa berupa uang.

*Ngantak Sesuduk* adalah proses pengumpulan bantuan atau bawaan berupa bakul yang diberikan oleh kerabat, tetangga dan warga desa lainnya yang masih dikenal. Proses pelaksanaan *Ngantak Sesuduk* ini biasanya ibu-ibu atau perempuan yang mewakili satu keluarga yang kemudian mengunjungi atau mendatangi rumah tempat *nayuh*, dan kemudian para perempuan atau ibu-ibu ini membawa berbagai macam hasil bumi, seperti beras, ketan, minyak, gula, kelapa, ayam, telur, kue tat, dan bisa juga berupa uang, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tujuan dari membawa bawaan saat ada *nayuh* ini untuk memberikan dukungan dan membantu meringankan materi kepada keluarga penyelenggara hajatan, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan konsumsi dan kelengkapan pada acara adat yang diadakan oleh penyelenggara hajatan.

Bawaan yang dibawa oleh ibu-ibu atau perempuan tersebut kemudian akan diterima dan akan dicatat dengan teliti oleh orang yang bertugas mencatat bawaan-bawaan tersebut. Jumlah *ngantak sesuduk* atau bawaan yang dikeluarkan oleh masyarakat ini beragam tergantung dengan kemampuan masyarakat tersebut. Orang yang bertugas mencatat ini biasanya ditugaskan kepada orang yang dipercaya oleh tuan rumah, atau biasanya memiliki hubungan keluarga. Pencatat ini bertugas untuk mencatat apa saja yang dibawa oleh orang-orang yang datang. Setelah selesai di catat kemudian dikumpulkan menjadi satu dan digunakan sesuai kebutuhan tuan rumah (Wengi, 2024).

Dalam praktiknya, pelaksanaan *Ngantak Sesuduk* juga dipengaruhi oleh struktur sosial dalam masyarakat Saibatin. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat Lampung tidak dapat dipisahkan dari kuatnya sistem kekerabatan yang diwariskan secara turun-temurun. Kekerabatan merupakan identitas kolektif masyarakat Lampung yang diwariskan melalui nilai-nilai budaya dan berfungsi menjaga keberlangsungan struktur sosial masyarakat. (Sinaga R. M., 2021). Kondisi tersebut tercermin dalam berbagai tradisi gotong royong dan saling membantu yang masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, salah satunya melalui tradisi *Ngantak sesuduk* yang menjadi wujud partisipasi dan solidaritas sosial dalam acara adat masyarakat Lampung

### **2.1.5 Teori Fungsionalisme (William R. Bascom)**

Teori fungsionalisme merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sosial yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi masing-masing. Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya (Kristianto, 2019). Teori fungsionalisme juga merupakan salah satu pendekatan dalam kajian antropologi dan folklore yang memandang kebudayaan sebagai sistem yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori ini dalam kajian folklor adalah Eilliam R. Boscom.

Menurut William R. Bascom, folklor atau tradisi memiliki empat fungsi utama dalam masyarakat, yaitu:

1. Sebagai sistem proyeksi (hiburan), yaitu sebagai sarana untuk mencerminkan angan-angan atau imajinasi masyarakat.
2. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembag sosial, yaitu untuk memperkuat dan meligitimasi nilai serta aturan yang berlaku dalam masyarakat.
3. Sebagai sarana pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

4. Sebagai alat pengawas atau norma sosial, yaitu untuk mengontrol perilaku masyarakat agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku.

Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan kehidupan masyarakat (Safitri, 2024). Tradisi yang diwariskan secara turun temurun memiliki peran dalam memperkuat solidaritas sosial, membentuk identitas budaya, serta menjadi pedoman dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi hiburan, pengesahan lembaga sosial, sarana pendidikan, serta pengawasan norma dalam masyarakat (Prameswari, 2025).

Dalam penelitian ini, teori fungsionalisme dari Willian R. Bascom digunakan untuk mengalisis tradisi *Ngantak sesuduk* pada masyarakat Lampung Saibatin di Desa Way Mengaku Lampung Barat. Tradisi ini dipahami sebagai bagian dari folklore yang memiliki fungsi dalam mempererat hubungan sosial, mempertahankan nilai budaya, dan juga menjadi sarana pendidikan dan pengendalian sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, melalui pendekatan fungsionalisme, tradisi *Ngantak sesuduk* tidak hanya dilihat sebagai praktik budaya semata, tetapi juga sebagai sistem yang memiliki fungsi penting dalam menjaa keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Wengi Yulyana fokus penelitiannya terhadap Petukaran Sosial Pada Tradisi Tayuhan Di Tinjau Dari Teori Peter Blau (Studi di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai tardisi yang ada di Lampung Barat. Dalam penelitian tersebut membahas bagaimana proses pelaksanaan tradisi Ngantak Sesuduk bagian dalam proses sebelum dilaksanakannya

nayuh. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini membahas bagaimana makna tradisi Ngantak Sesuduk pada masyarakat Lampung Saibatin dengan fokus penelitian pada makna yang terkandung pada tradisi Ngantak Sesuduk, sedangkan dalam penelitian terdahulu fokus membahas pelaksanaan nayuh dimana dalam proses sebelum dilaksanakannya nayuh terdapat proses tradisi Ngantak Sesuduk.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah fokus penelitiannya terhadap Makna Filosofis Tradisi Ngelemang Masyarakat Lampung Saibatin Dan Kontribusinya Bagi Kuliner Pariwisata. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai makna tradisi masyarakat Lampung Saibatin yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat, seperti gotong royong, dan solidaritas. Dalam penelitian tersebut membahas tradisi ngelemang masyarakat Lampung Saibatin. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini berdasarkan lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Pesisir Barat sedang penelitian ini dilakukan di Desa Way Mengaku Lampung Barat

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi suatu keracuan dalam sebuah penelitian, perlu peneliti memberikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi skripsi ini adapun ruang lingkup tersebut adalah:

1. Objek penelitian : Tradisi Ngantak Sesuduk
2. Subjek penelitian : Masyarakat Lampung Saibatin Desa Way Mengaku
3. Tempat penelitian : Way Mengaku, Lampung Barat
4. Waktu Penelitian : 2025
5. Bidang Ilmu : Budaya

#### **3.2 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Definisi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau objek penelitian, saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku atau orang yang diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat bukan berupa angka-angka (Sujarweni, 2014).

Menurut Mappasere, dkk (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral, peneliti melakukan wawancara peserta penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang umum, dan luas. Informasi yang didapat kemudian dikumpulkan berupa pustaka maupun teks, yang kemudian dianalisis.

Berdasarkan dari ketiga pengertian tersebut, penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Melalui penelitian kualitatif, penelitian ini dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan fenomena yang diteliti (Khilmiyah, 2016).

Penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang mengeksplorasi suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan pada penelitian ini mampu untuk memperoleh informasi secara mendetail terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tradisi ngantak sesuduk pada masyarakat Lampung Saibatin di desa Way Mengaku Lampung Barat.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan atau menjangkau informasi kualitatif dari responden sesuai lingkup penelitian. Berikut ini beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2013). Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan

yang diperoleh melalui observasi. Dari pelaksanaan metode ini digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data langsung tentang Tradisi Ngantak Sesuduk Pada Masyarakat Lampung Saibatin di Desa Way Mengaku Lampung Barat.

## **2. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, pada hakikatnya wawancara adalah kegiatan untuk memperoleh informasi tentang sebuah subjek atau tema yang diangkat dalam penelitian (Sugiyono, 2013: 316).

Metode ini digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan tradisi *ngantak sesuduk* pada masyarakat Lampung Saibatin di Desa Way Mengaku Lampung Barat.

## **3. Dokumentasi**

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Sedangkan menurut Unhar Suharsaputra (2014:2015) dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau yang dicetak oleh mereka berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, maka langkah

selanjutnya adalah melakukan analisis data, Sugiyono (2013:333) mendefinisikan analisis data sebagai berikut.

“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.”

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sugiyono (2013: 336) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal ini perlu dilakukan karena semakin lama peneliti berada di lapangan, maka makin banyak, kompleks, dan rumit pula jumlah data yang diperoleh.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar peneliti lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam meneliti makna tradisi adat dan dapat melanjutkan ke langkah berikutnya. Miles dan Huberman Sugiyono (2013: 339) mengemukakan bahwa tindakan penyajian data merupakan kegiatan analisis merancang deretan kolom-kolom sebuah metrik untuk data kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, uraian singkat, skema dan lain lain.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and huberman (Sugiyono, 2013) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin tidak. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pengambilan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai tradisi *Ngantak Sesuduk* pada masyarakat Lampung Saibatin di Desa Way Mengaku Lampung Barat, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini masih dilakukan dalam berbagai peristiwa atau acara adat dalam siklus kehidupan masyarakat, yaitu pada acara khitanan, perkawinan, dan juga kematian. Dalam setiap pelaksanaannya, tradisi *Ngantak sesuduk* menunjukkan adanya perbedaan, baik dari segi isi *sesuduk*, jumlah yang diberikan, maupun tujuan pelaksanaannya, yang disesuaikan dengan konteks peristiwa atau acara adat yang dilakukan. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Ngantak sesuduk* dilakukan melalui beberapa proses, seperti persiapan, pengantaran, penerimaan dan pencatatan, serta pemberian balasan yang pelaksanaannya berbeda pada setiap acara adat.

Bentuk tradisi *Ngantak sesuduk* pada masyarakat Lampung Saibatin terlihat dalam pelaksanaannya pada berbagai acara adat, yaitu khitanan, perkawinan, dan kematian. Pada acara khitanan pelaksanaan tradisi *Ngantak sesuduk* dilakukan lebih sederhana dibandingkan perkawinan, namun tetap mempertahankan tata cara adat yang berlaku. Pada acara perkawinan, tradisi *Ngantak sesuduk* dilaksanakan dalam skala yang lebih besar dengan jumlah *sesuduk* yang lebih banyak dan lengkap karena melibatkan banyak masyarakat dan kerabat. Sementara itu, pada acara kematian bentuk pelaksanaan tradisi lebih menekankan pada pemberian bantuan secara langsung kepada keluarga yang sedang berduka tanpa adanya proses pencatatan dan pemberian balasan. Perbedaan bentuk pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ngantak sesuduk*

menyesuaikan dengan jenis acara adat dan kondisi sosial masyarakat, namun tetap mempertahankan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat Lampung Saibatin di Desa Way Mengaku, Lampung Barat.

Fungsi tradisi *Ngantak sesuduk* dalam kehidupan masyarakat Lampung Saibatin meliputi fungsi sosial, ekonomi, dan fungsi pelestarian tradisi. Fungsi sosial terlihat dari adanya hubungan saling membantu, solidaritas serta hubungan timbal balik antaranggota masyarakat dalam setiap pelaksanaan acara adat. Fungsi ekonomi terlihat dari bantuan bahan kebutuhan pokok dan uang yang dapat membantu meringankan beban keluarga yang sedang melaksanakan acara adat. Sementara itu, fungsi pelestarian terlihat dari masih dilaksanakannya tradisi *Ngantak sesuduk* secara turun-temurun sebagai bagian dari adat dan identitas budaya masyarakat Lampung Saibatin, di Desa Way Mengaku, Lampung Barat.

Dengan demikian, tradisi *Ngantak sesuduk* tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan adat masyarakat Lampung Saibatin, khususnya masyarakat Desa Way Mengaku, tetapi juga menjadi sarana dalam menjaga solidaritas sosial, mempererat hubungan masyarakat, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun.

## **5.2 Saran**

1. Bagi masyarakat Lampung Saibatin, tradisi *Ngantak sesuduk* perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya. Diperlukan juga upaya pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini kepada generasi muda agar tidak luntur oleh arus modernisasi. Selain itu, perlu adanya upaya untuk mengenalkan dan melibatkan generasi muda agar tradisi ini tetap berlanjut di masa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah daerah dan lembaga adat, penting untuk mendukung pelestarian tradisi ini melalui program budaya, dokumentasi, dan edukasi masyarakat. Dukungan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk festival budaya, pelatihan adat maupun pengembangan kurikulum muatan lokal.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali aspek lain dari tradisi ini, seperti perubahan bentuk pelaksanaan dari waktu ke waktu, atau membandingkannya dengan tradisi serupa di daerah lain.
4. Bagi Pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami tradisi adat masyarakat Lampung, khususnya tradisi *Ngantak Sesuduk* pada masyarakat Lampung Saibatin. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron, 2005. Pola perkawinan Saibatin. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Ariyani, Farida, dkk. 2015. Konsepsi Piil Pesenggiri menurut masyarakat adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan (Sebuah Pendekatan *Discourse Analysis*). Bandarlampung: Aura Publishing.
- Beni Ahmad Saebani. 2012. Pengantar Antropologi, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Creswell,J. 2008. *Educational Research, Planing Conductingand Evaluating Quantitativeand Qualitative Research*.Pearson Prentice Hall.
- Elly M. Setiadi. 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.Rawamangun, Jakarta. Halaman 27.
- Hardi, P. C. S. 2018. *Reprsentasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi Ngejalang Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Herlina, W. 2016. Analisis Kedudukan Anak Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pembagian Harta Waris Pada Adat Lampung Sai Batin Di Pekon Kerbang Tinggi Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.-Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar ilmu antropologi.jakarta : Rineka Cipta.
- Kolo, E., Kumbara, A. A. N. A., & Laksmiwati, I. A. A. 2023. Fungsi dan Makna Tradisi Dai pada Masyarakat Ndora. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 171-177.
- Kristianto, I. K. 2019. Kesenian reyog ponorogo dalam teori fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2).
- Lestari, N. I., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Sumargono, S. 2022. Pendidikan karakter melalui tradisi ngebuyu sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung

- pesisir. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 5(1), 88-99.
- Lumbu, Susanti, R. 2020. Makna Tradisi “Pemacakhan” pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung. *Jurnal Studi Sosial dan Politik (Jasispol)*, 2(2), 144.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. 2019. Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Nurdin, F., & Fazal, K. 2022. Fungsi dan makna tradisi reuhab pada masyarakat Gampong Kuta Aceh. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(2), 229-240.
- Prameswari, A. N., & Prawoto, E. C. 2025. FUNGSI WAYANG KULIT LAKON TIRTA PERWITASARI OLEH DALANG KI CAHYO KUNTADI: PERSPEKTIF WILLIAM R. BASCOM. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 16-29.
- Prasetyo, D. 2019. Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Pratama, R. A., Afwan, B., & Abbas, N. A. 2025. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TRADISI NGUMBAL LAWOK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LAMPUNG PESISIR. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 5(2), 112-122.
- Rahman, A. 2020. *Identitas Budaya Lampung: Antara Tradisi dan Modernitas*. Lampung: Penerbit Lampung Press.
- Saad, H. 2020. *Komunikasi Nilai Islam Terhadap Tradisi Mappenre Ota Pada Masyarakat Lanyer Kecamatan Bacukiki Kota Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Safitri, N. D. A., & Rizal, M. S. 2024. The Function of the Nyadran Dam Bagong Tradition in Trenggalek Regency: William R. Bascom's Theory. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(3), 315-324.
- Sari, E.P, dkk 2021. Tradisi *Sekura Cakak Buah* Masyarakat Adat Saibatin Lampung Barat Dalam Kacamata Geografi. Jakarta: Guepedia. Hal 91.
- Sinaga, R. M. 2012. (Re) produksi Piiil Pesenggiri: Identitas Etnis Lampung dalam Hubungan dengan Pendatang. *Antropologi Indonesia*, 33(2), 2.

- Sinaga, R. M. 2014. Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung. *Masyarakat Indonesia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)*, 40(1), 109-126.
- Sinaga, R. M. 2021. The Kinship Commodification of Local Ethnic in Lampung in Multicultural Relations. *Folklor/Edebiyat*, 27(108), 1163-1173.
- Sobur, A. 2004. Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Kamus Sosiologi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sujarweni, V. W. 2014. Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*.
- Sumaryono. 2013. Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kansius. Halaman 30.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. 2022. Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Warisno, A. 2017. Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(02), 69-97.
- WENGI, Y. 2024. *PERTUKARAN SOSIAL PADA TRADISI TAYUHAN DI TINJAU DARI TEORI PETER BLAU (STUDI DI PEKON BANDAR BARU KECAMATAN SUKAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).